

Penginjilan Terhadap Suku Meree – Di Kabupaten Kaimana Melalui Gereja Kemah Injil Papua

Yulian Anouw

Universitas Kristen Papua

Email: anouwyulian55@gmail.com

ABSTRACT:

This study shows that there are cultural values and worldview concepts of the Meree people who are "relatively close", namely belief in occult knowledge and still thick with local wisdom culture, and myths of warasee and expectations of ideal future persons in myths of belief and loyalty to Meree. so that it can be "meeted" with the values of the Bible through the change of function. The writing method used in the field of contestual evangelism theology with descriptive analysis. The result found is that the church is never separated from the people, thus advancing the ministry. The Meree people have the belief that every people has the right to Salvation for Christ and understands the Scriptures.

ABSTRAK:

Studi ini memperlihatkan adanya nilai-nilai budaya dan konsep worldview masyarakat Meree yang "relatif dekat", yaitu kepercayaan kepada ilmu gaib dan masih kental dengan budaya kearifan lokal. Mitos warasee serta pengharapan oknum ideal masa depan dalam mitos kepercayaan serta sikap loyalitas kepada Meree, sehingga dapat "dipertemukan" dengan nilai-nilai Injil melalui pergantian fungsi. Metode penulisan yang digunakan dalam bidang teologi penginjilan kontestual dengan analisis deskriptif. Hasil yang ditemukan adalah gereja tidak pernah lepas dari umat, maka memajukan pelayanan umat suku Meree memiliki keyakinan bahwa setiap umat memiliki hak keselamatan bagi Kristus dan memahami Kitab Suci.

Key Words:

Evangelism, Tribe Meree, Kaimana, Church Kingmi, Papua

Kata Kunci:

Penginjilan, Suku Meree, Kaimana, Gereja Kingmi, Papua

PENDAHULUAN

Sesuai dengan kesaksian Alkitab bahwa misi Allah bagi dunia adalah menjadikan semua bangsa murid Yesus Kristus.¹ Rencana Allah itu di kemukakan dalam perintah Agung Yesus Kristus dalam Injil Matius 28:19-20. Dalam melaksanakan Amanat Yesus Kristus ini, maka Gereja Kemah Injil Papua yang selanjutnya dalam tulisan ini di singkat GKIP turut mengambil bagian demi tercapainya misi tersebut. Allah membentuk organisasi ini dan

¹ Liem Kok Han, 'Tidak Dapat Disangkal Bahwa Belakangan Ini Begitu Marak Bermunculan Praktek-Praktek Kepercayaan Kebatinan Yang Menawarkan Berbagai Kemudahan , Kenikmatan , Keahlian Dan Kemampuan-Kemampuan Supranatural Bagi Manusia . Yang Lebih Menarik Lagi , Masyarakat Y', 1, 36.

menempatkan ditengah-tengah suku Meree di Kabupaten-Kaimana adalah untuk melaksanakan tugas tersebut. Suku Meree adalah salah satu suku terisolir dari 14 daerah (titik) yang belum di jangkau baik oleh Injil ataupun Pemerintah di tanah Papua.

Hal ini di laporkan oleh Marthen pada pertengahan bulan Mei 1992 *Mission Avison Fellowship* (MAF) melaporkan bahwa antara Nabire, Wondama, dan Kaimana ada tiga kampung di bagian utara ada 9 rumah kampung pertama 4 rumah di kampung kedua dan dua rumah panjang kampung ke tiga. Jarak antara ketiganya sekitar 2 menit terbang dengan pesawat. Hutan ini agak terbuka, bekas kebun atau tempat berburu sangat perlu survei tempat ini.²

Suku Meree juga belum dijangkau oleh gereja maupun pemerintah daerah karena medan yang sulit mengakibatkan sulit transportasi yang dapat dipakai baik melalui udara, laut, sungai, bahkan melalui jalan darat. Dengan sulitnya sarana transportasi ini maka dapat di ketahui bahwa secara sepintas orang-orang suku Meree tidak mudah di menangkan, selain itu mereka di kenal dengan sebagai orang-orang yang fanatik dengan budaya istiadat³ yang begitu kuat serta sudah diikat dengan kuasa kegelapan.

Fokus pelayanan Gereja Kemah Injil Papua (GKIP) adalah kepada suku-suku terasing (suku-suku yang belum dijangkau Injil) salah satunya adalah suku Meree. Orang-orang suku Meree tergolong dalam karakter dan sikap yang keras, kasar. Mereka sangat sulit untuk menerima pendapat orang lain.

Diseluruh Papua ada 14 titik (daerah) yang belum di jangkau oleh gereja dan pemerintah Daerah, sehingga ada 2 Yayasan Missonaris yaitu Yayasan *Mission Avison Fellowship* (MAF) dan Yayasan *Sumer Intitut of linguagectic* (SIL) siap meluangkan waktu, tenaga, untuk mencari jiwa-jiwa di daerah-daerah pedalaman Papua atau di perut Cendrawasi sehingga pada tahun 1992 Melaporkan pada rapat Konferensi Wilayah GKII sekarang di sebut Sinode Papua (GKIP) Jayapura di bacakan ke 14 daerah tersebut,⁴ oleh sebab itu, Gereja Kemah Injil Kingmi (GKIP) Sinode Papua merasa terbebani kepada daerah–daerah tersebut atau suku-suku terisolasi termasuk suku Meree di Kaimana Pedalaman.

Ada 14 Daerah suku terasing yang belum di jangkau oleh gereja. Wilayah ketiga belas, Daerah pesisir Jamor sudah ada hubungan dengan orang luar namun para penginjil yang ada di situ kurang mendapat bantuan dari luar sehingga gereja – gereja yang ada di situ tidak dapat dilayani, hal ini di laporkan oleh pilot Marten Dick Mission Avison Fellowship (MAF)⁵, akan tetapi dari klasis kegiatan dari GKII mendorong para penginjil untuk bangkit lagi di bagian barat sangat sulit dijangkau karena daerah berbatu-batu besar masyarakat disitu hidup berkelompok di antara batu–batu.

² Marten Dick Kepala Pilot MAF Nabire: Survey dilakukan dengan udara.1992

³ Djuwansah Suhendro P. Stephanus, 'Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya', *Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.1 (19AD), 1 <<https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/view/2>>.

⁴ Diktat Yayasan Pelayanan Terpadu (TEPAT) Jaya pura:1995. 1.

⁵ Ibid 1992.

Kelompok yang paling besar berjumlah 15 (Lima belas) kepala keluarga, dan yang terkecil hanya dua kepala keluarga. Daerah ini di sebut daerah suku Meree yang menitik beratkan dalam penyusunan Penelitian ini. Wilayah ke Empat belas, daerah ini pedalaman di antara Fak-fak dan Kaimana. Laporan *Sumer Intitut of Lingguagectic* bahwa informasi bahasa di daerah ini kosong karena daerah ini sulit di jangkau atau sulit survey karena selalu berawan.

Inilah latar belakang daerah-daerah yang belum di jangkau dan laporan secara umum yang di laporkan oleh kedua Yayasan Mission Avison Floship (MAF) dan *Sumer Intitute of lingguagectic* (SIL). Ketika mereka survey dengan pesawat. Informasi ini langsung di laporkan kepada gereja-gereja yang ada di Papua untuk memenangkan jiwa dari kegelapan kepada terang Yesus. Mengapa daerah suku Meree-Kaimana? Karena daerah ini masih dalam kuasa kegelapan dan animisme, adat istiadat, penyembahan berhala.

Suku Meree belum dijangkau juga oleh gereja maupun pemerintah daerah karena sulit di dalam transportasi karena kondisi medan baik melau udara, laut, dan sungai bahkan lewat jalan darat. Dengan penjelasan ini maka dapat di ketahui bahwa secara sepintas orang-orang suku Meree-Kaimana tidak mudah di menangkan kalau kita tidak pergi kepada mereka, karena suku Meree di kenal dengan sebagai orang-orang yang Fanatik dengan Budaya istiadat, serta hidup dalam kuasa kegelapan. Sesudah melaporkan dari kedua *Yayasan Sumerian Institute of Linguistics* (SIL) dan *Yayasan Mission Aviation Fellowship* (MAF) maka, GKIP mengambil suatu keputusan maka dibentuk 2 (dua) Tim Penginjilan.

Jika perintah Agung Yesus Kristus di sampaikan kepada suku Meree. Maka suku Meree dapat diselamatkan dan Visi Tuhan Yesus di bumi dapat digenapi yaitu menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya.

METODE

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berupaya menganalisa sebuah pokok yang lebih berfokus pada unsur subjektif peneliti untuk meneliti, menganalisa, dan menyimpulkan sebuah temuan. Alasan penggunaan metodologi kualitatif dalam penelitian ini adalah karena data yang diperoleh dalam penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan studi kepustakaan. Metode wawancara digunakan oleh penulis karena penulis ingin mendapatkan data melalui pemikiran para Masyarakat Suku Meree. Artinya, penulis ingin mendapatkan data tentang apa yang dipikirkan para masyarakat tentang Kearifan lokal kepemimpinan rumah tangga suku Meree Kabupaten Kaimana dalam upaya membangun jemaat yang bertumbuh secara Rohani maupun jasmani. Selain data yang diperoleh melalui wawancara, penulis juga mengkaji data-data dari literatur yang berkaitan dengan riset ini, hal ini disebabkan karena pengumpulan data yang disebutkan di atas adalah pengumpulan data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Dasar Penginjilan

Kata dasar dari Penginjilan⁶ yang di pakai dalam bahasa Indonesia adalah Injil sedangkan kata Injil sendiri berasal dari bahasa Inggris “Gospel”.⁷ Kemudian kata ini berkembang dengan memakai awalan dan akhiran sehingga menjadi “penginjilan,” yang artinya mengarahkan kepada suatu perbuatan. Dan juga dalam bahasa Yunani dikatakan *evangelion* artinya memberitakan kabar baik/Injil.⁸

Penginjilan adalah pernyataan kasih Allah.⁹ Allah sendiri adalah satu pribadi. Yakob Tomatala mengatakan bahwa penginjilan adalah pelaksanaan tanggung jawab umat Allah memberikan Yesus ke dalam kuasa Roh Kudus yang di tunjukkan kepada orang-orang berdosa dengan memanggil mereka kepada pertobatan dan iman yang di buktikan melalui tindakan mengaku dan menyebutkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi serta, melibatkan diri ke dalam gereja untuk bertumbuh menjadi dewasa dan bertambah teguh, sehingga menjadi orang Kristen yang bertanggung jawab¹⁰

Menurut Verkuyl berbicara tentang Injil adalah pemberitaan Yesus tentang salib dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus.¹¹ Dalam hal ini jelas bahwa “penginjilan” bukan saja berarti memberitakan kabar baik atau kabar gembira terhadap orang-orang yang menjadi sasaran Injil, tetapi juga membawa mereka kepada pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus secara pribadi. Yakob Tomatala mengatakan bahwa pemahaman berita Alkitab yang objektif. Penginjilan dapat di definisikan sebagai rancangan dan karya Allah yang menghimpung bagi dirinya suatu umat untuk bersekutu, menyembah dan melayani Dia secara utuh dan serasi.¹² Dengan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat di katakan bahwa pengertian *evangelion* atau Injil itu adalah memaklumkan, mengumumkan kabar baik, menerangkan Injil.

Stephen Tong menjelaskan penginjilan adalah proklamasi dinamis tentang Injil penebusan sebagai titik pusat iman kita kepada Manusia.¹³ Dari semua penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa penginjilan adalah penyampaian berita keselamatan berdasarkan karya Kristus dengan iman bahwa orang yang mendengarnya menerima keselamatan itu sehingga dengan demikian terbentuk suatu umat yang menyembah kepada Kristus.

⁶ Alfons, Endojowatiningsih, and Rohi.

⁷ Rudy Hariyono. Antoni Ideal Kamus Bahasa Inggris –Indonesia Plus Idiom, Gitamedia Press Surabaya, Cetakan 2005, Hal. 651

⁸ M. Bakclay. Newman JR. Kamus Bahasa Yunani – Indonesia untuk Perjanjian baru, Jakarta: Gunung Mulia hal .26

⁹ Yandri Yohanes Pesik, ‘Menelusuri Jejak Misi Teologi Interkultural Dalam Pelayanan Gereja Protestan Indonesia Donggala (GPID)’, *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2.2 (2021), 10.

¹⁰ Yakob Tomatala. Penginjilan Masa kini 2. Bandung: Yayasan kalam Hidup. Hal. 8

¹¹ J. Verkuyl, Apologetika, Jakarta :BPK Gunung Mulia .1966. Hln. 149

¹² Marde Christian Stenly Mawikere, ‘Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua’, *Jurnal Jaffray*, 16.1 (2018), 25 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.282>>.

¹³ Stephen Tong, Teologi Penginjilan, Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1988, Haln. 10

Penginjilan dalam Perjanjian Lama (PL)

Menurut Alkitab, Allah adalah sumber, dasar dan dinamika bagi penginjilan, penciptaan janji berkat. Mandat penginjilan merupakan wujud pernyataan Allah di dalam sejarah penyelamatan-Nya, atas umat manusia. Kejadian 3:9 berbunyi “tetapi Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya, dimanakah engkau?” Inilah dasar penginjilan dalam perjanjian lama.

Dalam Penginjilan dalam Perjanjian Lama ada tiga kalimat yang dominan yaitu: penginjilan, janji berkat Allah dan mandat penginjilan. Penginjilan dilakukan oleh Allah sendiri ketika manusia pertama jatuh dalam dosa, Allah tidak mau membiarkan manusia itu begitu saja berada di dalam, tetapi Allah memanggil Adam dan berkata “dimanakah Engkau.” Penjelasan-penjelasan tentang dasar penginjilan dalam perjanjian lama di simpulkan bahwa penginjilan pertama di lakukan dan di dasarkan oleh Allah dalam Perjanjian Lama.

Hal sama juga dikatakan oleh Tomatala bahwa *πρωτοεγγελιουμ* (protovangelium) adalah istilah misiologi yang di pakai untuk menjelaskan tentang janji Allah yang merupakan berita kesukaan yang paling awal mengenai rencana keselamatan Nya bagi umat manusia. Demikian, dalam *protevangelium* terlihat adanya nubuatan mesianis yang jelas, sesudah manusia jatuh ke dalam dosa (Kej. 3:15).¹⁴ *Protevangelium* merupakan dasar dan bukti keabsahan misi, karena *protevangelium* menegaskan bahwa Allah adalah segala-galanya, yaitu inisiator, pelaksana, penopang, dan penggenap misi-Nya.

Penginjilan dalam Perjanjian Baru

Kata Injil dalam Perjanjian Baru diterjemahkan dari kata Yunani *Ευαγγελιζω* (euangelizo). Dalam penggunaan istilah ini pada konteks Yunani asli, istilah adalah istilah kemiliteran. Istilah *Ευαγγελιζω* (euangelizo) pada awalnya berarti upah. Upah ini diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan perang.

Ευαγγελιζω (euangelizo) kemudian berarti “berita” kemenangan itu sendiri berita kemenangan ini di sebut juga kabar baik. Istilah *Ευαγγελιζω* (euangelizo) atau kabar baik ini di kemudian di pakai oleh orang Kristen untuk menjelaskan berita tentang Yesus Kristus (Luk. 2:10; Ef. 3:8; 28); kabar baik tentang Yesus Kristus. *Ευαγγελιζω* (euangelizo) berarti memberitakan atau mengabarkan Injil (kabar baik), sedangkan *kerusso* artinya berkotbah atau memproklamasikan. Kata ini menjelaskan tentang kegiatan atau pekerjaan berkotbah.¹⁵

Dari Istilah-istilah yang telah dijelaskan di atas terlihat bahwa penginjilan menekankan kepada kegiatan atau tugas yang berhubungan dengan pewartaan atau penyebaran isi kabar baik. Dari Allah bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia untuk menggenapkan janji Allah, guna membebaskan umatnya dari dosa mereka.

¹⁴ Yakob Tomatala, Teologi Misi pengantar misiologi, Jakarta: Institut Filsafat theology dan kepemimpinan Jaffray, 2003. hal. 111.

¹⁵ Yakob Tomatala, Penginjilan Masa Kini Jilib 2. Malang: Gandum Mas 2004. Hal. 11-21.

Dasar-dasar Penginjilan

Dasar pekabaran Injil itu harus nyata dalam kehidupan para pemberita Injil. Apa yang menjadi alasan gereja Kristus mengutus para penginjil? Apa motivasi pemberita Injil untuk pergi? Tentu ada alasannya, demikian juga di sampaikan oleh Venema yang menjelaskan bahwa dasar pekabaran Injil itu harus ada alasan mengapa para pemberita Injil pergi ke tempat yang jauh. Tentunya ada alasan macam-macam: 1) karena mengasihi orang yang jauh dari Tuhan; 2) karena ingin memperbaiki kehidupan orang yang menderita akibat kemiskinan, kelaparan, penyakit, atau kebodohan, atau karena ditindas pihak lain; 3) karena pendapat bahwa orang yang tidak percaya belum berada atau belum manusia yang seutuhnya. 4) karena yakin diperintahkan oleh Tuhan dan ingin mematuhi perintah Kristus¹⁶

Dengan dasar dan alasan yang sudah jelaskan diatas maka gereja mengutus untuk menyelamatkan mereka yang terhilang dan tersesat seperti kutipan diatas. Perlu di ketahui bahwa pada akhir dari suatu kegiatan tentu ada tujuan yang hendak di capai, Tujuan yang hendak dicapai adalah menjadikan sekalian bangsa murid Tuhan Yesus (Matius 28:19,20). Dengan kata lain adalah bahwa tujuan penginjilan adalah memuridkan. Untuk sampai kepada tujuan pemuridan, diperlukan suatu proses, yaitu bertitik tolak dari Matius 28:19-20 ini, maka proses penginjilan terjadi sebagai berikut:

Pertama, pergilah. Kata ini sebagai langkah awal dari pemuridan. Murid-murid Tuhan Yesus harus memiliki sikap yang positif dan melaksanakannya. Satu keharusan bagi murid Tuhan Yesus untuk mengambil suatu tindakan pemberitaan Injil. Termasuk atau terkandung di dalamnya bahwa mencapai tujuan pemuridan itu perlu ada tindakan. Pippert mengatakan bahwa Alkitab penuh dengan panggilan Allah dan penuh pengutusan Allah.¹⁷

Kedua, baptislah. Jelas bahwa pemuridan itu bersifat gerejani. Kata baptis dalam bahasa Yunani adalah βαπτίζομαι (baptizomai),¹⁸ yang berarti memandikan atau membasuh. Namun, dalam LXX di temukan arti klasik yaitu menenggelamkan atau menyelamkan (Yes.21.4). Kata menenggelamkan berarti masuknya ke dalam kesatuan tubuh Kristus, yang patut di laksanakan guna perluasan dan pengembangan tubuh Kristus di bumi.¹⁹ Sebagai tindak lanjut dari proses pemuridan, orang yang siap menjadi murid harus di baptis untuk menjadi tanda pengakuannya sebagai salah satu anggota tubuh Kristus.

Ketiga, ajarlah. Perintah ini bersifat doktrin yaitu supaya setiap orang percaya memiliki dasar kebenaran yang akan membawa kepada pertumbuhan iman dalam Kristus. Hal ini jelas bahwa untuk menjadi murid tidaklah cukup pengakuan lewat baptisan, tetapi lebih dari pada itu seorang murid harus memegang doktrin yang benar. Wesley mengatakan bahwa sebagai orang percaya harus memegang doktrin tentang Yesus kristus sudah ada sebelum di lahirkan

¹⁶ H. Venema. Injil untuk semua orang. Jakarta:Yayasan komunikasi Bina kasih.2006.29-30

¹⁷ Billy Graham dan Rebecca Manley Pippert ,Anda lah Saksi – Nya .Bandung:Lembaga literatus Baptis .Cetakan Ke 3 ,2004, Hal.41.

¹⁸ W.R.F.Browning, Kamus Alkitab besar A Dictionary of the Bible.Jakarta:BPK.gunung Mulia.2007.Hal.47.

¹⁹ Dewi Prabawati and Yovita Dwi Seiyowati, 'EDUKASI POLA HIDUP SEHAT PADA PASIEN DIABETES DIMASA PANDEMIC COVID-19', 6.Dm (2022), 550.

ke dalam dunia, dan kemuliaan Kristus sebelum dilahirkan ke dunia, serta pekerjaan Kristus sebelum di lahirkan ke dalam dunia.²⁰ Oleh karena itu, Yesus adalah guru Agung, mengajar dengan tegas bahwa orang yang telah di baptis harus di ajar untuk melakukan segala sesuatu yang telah di perintahkan-Nya. Dengan melalui proses ini pada akhirnya akan menjadikan murid Kristus sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.²¹

Demikian juga pekabar Injil adalah pekerjaan yang kita lakukan atas perintah Yesus Kristus. Dengan cara demikian Ia melaksanakan rencana keselamatan Allah, yang sedang mendamaikan dunia dengan diri-Nya melalui Kristus. Pelayanan perdamaian di percayakan kepada Paulus dan pemberita-pemberita Injil lainnya II Korintus 5:18-20. Setiap orang yang di panggil oleh Kristus harus menyadari tugas pelayanannya dipercayakan, demikian juga dikatakann oleh Venema bahwa dalam 2 Korintus 5, Paulus melukiskan posisinya sebagai rasul dan tentang pelayanan perdamaian yang di percayakan kepadanya.²²

Jadi pelayanan penginjilan di mulai dari Allah sendiri ketika manusia jatuh dalam dosa kemudian kepada Yesus, dan Yesus memerintahkan kepada murid-murid-Nya dan yang paling terakhir kepada Paulus. Injil terus diberitakan kepada segala bangsa dan benua, dengan dasar yang sudah ada di perintahkan kepada orang-orang percaya untuk menggenapi perintah Agung Yesus Kristus.

Maksud Tuhan dalam Matius 20:19-20 menunjukkan kepada murid-murid-Nya untuk pergi atau melangkah, mencari jiwa-jiwa yang terhilang, membebaskan mereka dari ikatan dosa. Tomatala mengatakan Allah yang Maha Kuasa, telah membuktikan keperkasaan-Nya dalam membebaskan Israel, dan kenyataan pembebasan ini menempatkan Israel sebagai subordinator dalam perjanjian Allah itu.²³

Kuasa Allah tidak dibatasi Ruang dan waktu, Allah dapat melakukan segala perkara, walaupun secara manusia tidak mudah atau tidak mungkin, bagi Allah mampu memenangkan dan tidak membatasi kondisi dan waktu. Dengan kenyataan ini perintah Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19, 20; Markus 16:15, 16 berkata: “Kepada-Ku telah di berikan kuasa di surga dan di bumi, pergilah keseluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk, siapa yang percaya akan di baptis dan di selamatkan”²⁴

Demikianlah pesan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya sesaat sebelum Dia naik kesurga. Maka sejak kenaikan Kristus dan turunnya Roh kudus, murid-murid-Nya mentaati Amanat Agung dari Tuhan Yesus dan mulai memberitakan Injil keselamatan, mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria, sampai keseluruh permukaan bumi. Hal ini adalah kehendak Allah yang mengasihi umat manusia, sehingga Injil keselamatan dapat menerobos kesulitan dan halangan yang tak terhitung banyaknya.

²⁰ J.Wesley Brill ,Dasar yang teguh Bandung:Kalam Hidup,1983,Hal.73

²¹ Prabawati and Seiyowati.

²² Ibid .Hal.199.

²³ Yakob ,Tomatala.Pengijilan-pengijilan masa kini jilib 1 , Malang:Yayasan penerbitan Gandum Mas. Cetakan ke 2.2002 Hal.15.

²⁴ Septerianus Waruwu, ‘Strategi Penginjilan Terhadap Penjangkauan Suku Melayu Riau Di Daik Lingga-Kepulauan Riau’, 4.1 (2020), 21.

Penginjilan Relevan terhadap Suku Meree

Pendekatan Sebagai langkah awal untuk memberitakan Injil kepada seseorang, maka perlu adanya pendekatan secara pribadi. Pendekatan secara pribadi yang di maksudkan di sini adalah untuk mengetahui kebutuhan orang itu. Tuhan Yesus juga pernah memakai metode ini.

Dalam Injil Yohanes 4:1-4, dijelaskan bahwa Tuhan Yesus mendekati seorang perempuan Samaria dan bercakap-cakap dengan-Nya. Yesus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan perempuan itu, dan Yesus pun melayani dia. Selain itu untuk mengetahui kebutuhan seseorang, perlu melakukan pendekatan pribadi yang bertujuan untuk mengetahui karakter atau sifat orang yang menjadi sasaran penginjilan itu. Ellis mengatakan bahwa memberitakan Injil melalui pendekatan pribadi adalah pemberitaan Injil dalam hidup sehari-hari, di mana seseorang yang telah mengenal Kristus berupaya untuk memperkenalkan kepada orang lain dan diajak untuk menerima Kristus. Selanjutnya, orang yang baru mengenal Kristus itu di ajarkan menjadi saksi pula. Tidak ada dua orang yang sama, setiap orang mempunyai kepribadian sendiri. Ia harus didekati sesuai dengan kepribadiannya.²⁵ Pendapat di atas menjelaskan betapa pentingnya pendekatan pribadi untuk mencapai tujuan penginjilan. Karena tanpa mengadakan pendekatan pribadi. Tidak mungkin seseorang itu dapat mengetahui dengan baik kepribadian orang lain.

KESIMPULAN

Gereja Kemah Injil Papua sejak berdirinya mengambil tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan penginjilan daerah Meree. GKIP sudah memakai beberapa metode yang relevan yaitu dengan melakukan pendekatan pribadi, kunjungan, bantuan sosial, melakukan kontekstualisasi, serta kesaksian hidup juga menjadi metode yang sangat relevan sebagai sarana penginjilan untuk menjangkau masyarakat suku Meree di Kabupaten Kaimana.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfons, Gracia Deborah, Maria Hanie Endojowatiningsih, and Yohanis Udju Rohi, 'Implementasi Misi Holistik Bagi Tim Paliatif Rumah Sakit Baptis Batu Jawa Timur', *Missio Ecclesiae*, 9.1 (2020), 79–94 <<https://doi.org/10.52157/me.v9i1.110>>
- Djuwansah Suhendro P. Stephanus, 'Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya', *Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.1 (19AD), 1 <<https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/view/2>>
- Han, Liem Kok, 'Tidak Dapat Disangkal Bahwa Belakangan Ini Begitu Marak Bermunculan Praktek-Praktek Kepercayaan Kebatinan Yang Menawarkan Berbagai Kemudahan , Kenikmatan , Keahlian Dan Kemampuan-Kemampuan Supranatural Bagi Manusia . Yang Lebih Menarik Lagi , Masyarakat Y', 1, 34–49
- Mawikere, Marde Christian Stenly, 'Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua', *Jurnal Jaffray*, 16.1 (2018), 25 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.282>>

²⁵ D.W.Ellis, *Metode Penginjilan*, Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OPM.1989.hal.119.

- Pesik, Yandri Yohanes, 'Menelusuri Jejak Misi Teologi Interkultural Dalam Pelayanan Gereja Protestan Indonesia Donggala (GPID)', *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2.2 (2021), 1–14
- Prabawati, Dewi, and Yovita Dwi Seiyowati, 'EDUKASI POLA HIDUP SEHAT PADA PASIEN DIABETES DIMASA PANDEMIC COVID-19', 6.Dm (2022), 558–64
- Susanta, Yohanes Krismantyo, 'Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama', *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2.2 (2019), 139–50
<<https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>>
- Waruwu, Septerianus, 'Strategi Penginjilan Terhadap Penjangkauan Suku Melayu Riau Di Daik Lingga-Kepulauan Riau', 4.1 (2020), 110–21
- Billy Graham dan Rebecca Manley Pippert, *Anda lah Saksi – Nya*. Bandung: Lembaga literatus Baptis. Cetakan Ke 3, 2004,
- D.W.Ellis, *Metode Pengijilan*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OPM.1989.hal.119
Diktat yayasan pelayanan terpadu (TEPAT) Jaya pura :1995.
- Ensiklopedi Akitab masa kini jilib 1: Jakarta, 2007, yayasan komunikasi bina kasih /OFM. cetakan 7 ,
- Gracia Deborah Alfons, Maria Hanie Endojowatiningsih, and Yohanis Udju Rohi, "Implementasi Misi Holistik Bagi Tim Paliatif Rumah Sakit Baptis Batu Jawa Timur," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 79–94, <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.110>
- H. Venema. *Injil untuk semua orang*. Jakarta: Yayasan komunikasi Bina kasih. 2006. 29-30
- J. Wesley Brill, *Dasar yang teguh* Bandung: Kalam Hidup, 1983,
- James Stong, *The Exhaustive Concordance of the Bible*, (Michigan : Grand Rapids, Zondervan Publishing House, 1976.
- J. Verkuyl, *Apologetika*, Jakarta : BPK Gunung Mulia .1966.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial.*, Tahun 1986
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Balai Pustaka Jakarta: 2007, .
- Marten Dick Kepala Pilot MAF Nabire: *Survey dilakukan dengan udara*. 1992
- M. Bakclay. Newman JR. *Kamus Bahasa Yunani – Indonesia untuk Perjanjian baru* , Jakarta: Gunung Mulia
- Rudy Hariyono. Antoni Ideal, *Kamus Bahasa Inggris –Indonesia Plus Idiom*, Gitamedia Press Surabaya, Cetakan 2005,
- Stephen Tong, *Teologi Penginjilan*, Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1988, Haln. 10
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2006,
- W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab besar A Dictionary of the Bible*. Jakarta: BPK. gunung Mulia. 2007.
- Yakob, Tomatala. *Pengijilan-pengijilan masa kini jilib 1* , Malang: Yayasan penerbitan Gandum Mas. Cetakan ke 2. 2002.
- Yakob Tomatala, *Pendekatan Riset, Desain Riset dan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Perguruan Tinggi Teologi.*, Tahun 2009 hlm 34.

Yakob Tomatala ,Teologi Misi pengantar misiologi,Jakarta :Institut Filsafat theology dan kepemimpinan Jaffray.2003.hal.111.

Yohanes Krismantyo Susanta, “Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama,” BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual 2, no. 2 (2019): 139–50, <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>.